

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Clhoun dan Acocela orang yang memiliki *self concept* negatif merasa bahwa pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teartur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut tidak tau siapa dirinya, kelebihan dan kelemahannya atau bagaimana cara hidup yang tepat.<sup>1</sup>

Masyarakat yang mempunyai penilaian diri secara negatif akan mempunyai perasaan harga diri yang kecil dan penghargaan diri yang kecil pula, memandang bahwa dirinya lemah, akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya, jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan orang lain. Persepsi ini akan mengarah pada tingkah laku masyarakat yaitu dengan mencari-cari perhatian dari orang lain agar dianggap yang paling kompeten, akan tetapi dalam kenyataanya ia tidak sanggup dan tidak berdaya melihat tantangan sebagai kesempatan namun lebih sebagai halangan.<sup>2</sup> Hal ini diakui (dirasakan) oleh Sullivam. Menurut dia, bahwa orang yang

---

506 <sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.

<sup>2</sup> Elizabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan 2*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 237

memiliki *self concept* negatif, apabila orang lain selalu meremehkan dan menolak kita, kita tidak akan menyenangi diri kita sendiri.<sup>3</sup>

*Self concept* menurut Shavelson, Hubner dan Stanton yang dikutip oleh Klusmeire adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan internalisasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berpengaruh terhadap aktivitasnya.<sup>4</sup> Dalam lingkungan masyarakat, masalah-masalah yang rumit yang dialami individu berasal dari dalam dirinya. Individu tanpa menyadari menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari problem *self concept*. Dengan kemampuan berfikir dan menilai, individu justru memiliki penilaian tersendiri terhadap dirinya maupun orang lain dan bahkan meyakini persepsi yang belum tentu objektif.<sup>5</sup>

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert individu dikatakan mempunyai *self concept* negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal dan tidak menarik. Orang dengan *self concept* negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan

---

<sup>3</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 512

<sup>4</sup> Herbert J. Klausmeire, *Education Psychology*, (New York: Harper & Row Publishers, Fifth Edition, 1985), h. 410

<sup>5</sup> Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1986), h. 168

sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Orang dengan *self concept* negatif akan mudah menyerah, menyalahkan orang lain.<sup>6</sup> *Self concept* negatif berkembang melalui dua tahapan, pertama: melalui internalisasi perilaku orang lain terhadap individu. Kedua: melalui internalisasi norma budaya dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi merupakan masyarakat pedesaan atau disebut masyarakat tertutup, masyarakat lebih bersifat kolektif karena kebiasaan serta tuntunan hidup yang menghendaki. Maka norma yang berlaku adalah norma yang tradisional, yang didukung secara kolektif dan ikhlas oleh seluruh warga desa. Oleh karena itu, kelainan tingkah laku yang bersifat individual walaupun ada, tidaklah mencolok. Sedang yang menonjol adalah tingkah laku (sikap) kolektif. Norma yang ada di masyarakat tertutup ini sangat kuat dalam arti lama terjadi pergantian. Sehingga tingkah laku masyarakat tertutup cenderung tetap tidak ada perubahan.<sup>8</sup>

Tingkah laku disuatu masyarakat ditentukan oleh lingkungan, budaya dan keagamaannya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat atau

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 99-100

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 110

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Sainem RT Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi , 5 Januari 2016.

persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari bahwa kelainan tingkah laku seseorang sangat di pengaruhi oleh apa yang ada di dalam kognitif dan afektifnya yang akhirnya menimbulkan konatif. Dimana kondisi ini terjadi pada masyarakat Dusun Wotgaleh RT 003 RW 01 yang terlihat bahwa terdapat akhlak tercela yaitu *riya'*, *riya'* ini dapat diketahui dari interaksi masyarakat sehari-hari seperti memamerkan pakaian, perbuatan, perhiasan dan kedudukan. Kondisi ini dengan sendirinya akan memunculkan akhlak tercela (*riya'*). Hal ini akan berdampak pada pembentukan *self concept* individu. *Self concept* individu terbentuk melalui tingkah lakunya.<sup>9</sup>

Apabila *self concept* negatif dikaitkan dengan *riya'*, bahwa *self concept* negatif merujuk pada kurangnya kepercayaan diri, mudah putus asa, penilaian diri negatif, dan persepsi diri rendah. Menurut imam al-Ghazali *Self concept* merupakan ma'rifatullah yaitu siapa yang mengetahui dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhan-Nya dan mengenal diri sendiri merupakan jalan pintas untuk mengenal Allah. Untuk mengetahui *self concept* maka kita harus tau tujuan hidup kita yaitu mencari kedudukan akhirat atau kah dunia.<sup>10</sup> Dan dalam

---

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2002),h. 110

<sup>10</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h.

al-Qur'an telah ditegaskan bahwa kita harus memiliki rasa percaya diri yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

‘janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.’ (QS. Ali-Imran:139)<sup>11</sup>

Sedangkan jika kita melihat *riya'* yang merujuk pada akhlak yang tercela, dimana kata *riya'* berasal dari *ru'yah* (melihat). Menurut imam al-Ghazali *riya'* adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka amal kebaikan.<sup>12</sup> Maka dengan melakukan perilaku tercela seperti *riya'* yang hanya ingin mendapatkan (kedudukan dunia) berupa pujian dan pengakuan akan mendorong individu dari lemahnya ketauhidan. Dimana ketauhidan ini menjadi dasar pedoman hidup manusia agar selalu ikhlas dalam berbuat. Sehingga mengarahkan seseorang untuk menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Menurut Sa'id Hawwa, Tauhid bukan hanya mengenal dan mengerti tentang nikmat Allah, keberadaan dan

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 34

<sup>12</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 202

keesaan Allah. tetapi menghambakan diri hanya kepada Allah dengan mentaati perintah dan menjauhi larangannya.<sup>13</sup> Bagi orang yang telah menanamkan dalam dirinya ketauhidan, maka akan terhindar dari *riya'*. *Riya'* yaitu mencari kedudukan dihati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan.<sup>14</sup> Individu yang telah dihindangi penyakit *riya'* akan berpengaruh baik bagi dirinya maupun orang lain karena perbuatan *riya'* merupakan penghianatan atas dirinya sendiri, membinasakan dirinya di dunia ataupun di akhirat.<sup>15</sup>

Secara psikologi sikap *riya'* menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan jiwa atau hati yang menyebabkan terganggunya seluruh aspek psikologis manusia seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>16</sup> Menurut Secord dan Backman dalam meninjau perilaku manusia secara baik, maka perlu mengamati perilaku yang tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, demikian juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya, yaitu menyangkut segi kebudayaannya serta struktur

---

<sup>13</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 125

<sup>14</sup> *Ibid* h. 145

<sup>15</sup> Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az-Dzahabi, *Dosa-Dosa Besar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 203

<sup>16</sup> Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1986), h. 178-180

masyarakatnya.<sup>17</sup>

Dalam melakukan *riya'*, seseorang selain ingin pamer terhadap barang, ia juga ingin memamerkan semua yang dimiliki kepada orang lain. Orang-orang itu hanya ingin mendapatkan pujian atau sanjungan dari orang lain. Orang-orang seperti ini lebih senang mendapat kemuliaan dihadapan manusia daripada kemuliaan dihadapan Allah, mendapat ejekan manusia lebih ditakuti daripada mendapat siksaan dari Allah.<sup>18</sup> Ada juga *riya'* terhadap ibadah fardhu. Misalnya, individu memerintahkan dirinya sendiri untuk mengeluarkan zakat karena takut mendapat ejekan dari orang lain dan memakai perhiasan yang berlebihan ketika pergi ke kondangan dan lain-lain. Banyak masyarakat yang berperilaku sakan-akan ingin menonjolkan apa yang dimilikinya yaitu bersikap *riya'* antar masyarakat. Kebiasaan tersebut telah melekat dalam hati masyarakat, sehingga masyarakat tidak dapat melihat mana yang benar dan mana yang salah dalam melakukan interaksi sosial.<sup>19</sup>

Kebiasaan tersebut dijadikan sebagai kebanggaan dalam dirinya (*ujub*). Rasa *ujub* ini, menghalangi individu dari pertolongan Allah. Orang yang membanggakan diri (*ujub*)

---

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 11

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 205

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Sainem RT Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, 5 Januari 2016.

akan terhinakan karena terputusnya seorang hamba dari pertolongan Allah. Oleh karena itu, Nabi Saw bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحُّ مُطَاعٍ وَهَوَى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ لِنَفْسِهِ.

Tiga perkara yang membinasakan yaitu sifat kikir yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri. (HR. At-Tabrani dalam Mu'jam Al-Ausath)<sup>20</sup>

Masyarakat harus berhati-hati dalam melewati jalan yang *riya'* dan *ujub* ini. Sebab, dikedua jalan ini banyak halangan yang akan mengurangi pahala amal ibadah dan perbuatan baik individu, dengan akibat rusaknya ketaatan dan ibadah individu tersebut.

Perbuatan tersebut tidak selayaknya terjadi disuatu masyarakat, karena masyarakat itu sendiri mempunyai fungsi dan peranan dalam menjaga budaya dan norma-norma yang ada. Jika perbuatan itu terus berlangsung maka yang akan terjadi bahwa masyarakat akan saling membenci, meremehkan satu sama lain dan masyarakat tidak dapat menanamkan dalam dirinya sikap percaya diri dan menghargai dirinya, dimana kepercayaan diri menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri masyarakat. Kepercayaan diri akan menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami dan mempercayai kenyataan dirinya, kelemahan, kekuatan dan

---

<sup>20</sup> At-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnars Watta'uzi', 1995 M/1415 H), h. 186



potensi yang dimiliki. Masyarakat dengan bersikap *riya'* akan memunculkan persepsi terhadap diri negatif yang berpengaruh terhadap perilaku masyarakat.<sup>21</sup>

Interaksi sosial dalam suatu masyarakat merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Seperti yang terjadi di masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, interaksi tersebut lebih mencolok ketika benturan antara kelainan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan kurangnya pemahaman keagamaan pada diri masyarakat. Sikap *riya'* yang dialami masyarakat tidak lain disebabkan oleh lemahnya keimanan, budaya, lingkungan keluarga yang perilakunya selalu *riya'* sehingga anak-anaknya mengikuti sifat-sifat tersebut yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang tidak dapat dipisahkan hingga dewasa, tidak mengenal Tuhan dengan baik, mencintai kehormatan dan kedudukan, dan gila terhadap sanjungan. Jika masyarakat merasakan apa yang tidak disukai tentang dirinya, maka masyarakat akan berusaha untuk mengubahnya. Inilah awal dari pembentukan *self concept* negatif pada diri sendiri. Dengan demikian apa yang ada pada diri masyarakat, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang-orang disekitar, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan *self concept* negatif pada

---

<sup>21</sup> Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 15

masyarakat. Dengan berkonsep diri (*self concept*) negatif, seseorang tidak dapat memahami atau menerima sejumlah fakta yang bervariasi tentang dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Disinilah *self concept* negatif masyarakat terbentuk. *Self concept* negatif masyarakat mulai terbentuk karena faktor lingkungan dan budaya yang membentuk perilaku negatif pada masyarakat tersebut. Salah satunya yaitu masyarakat mulai membiasakan berperilaku negatif yang dilarang oleh agama yaitu *riya'*. perilaku inilah yang akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat yang akan membentuk kualitas *self concept* negatif.

Peristiwa yang terjadi di masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, perilakunya menyimpang norma –norma sosial pada masyarakat. Tidak seharusnya masyarakat tersebut melakukan hal semacam itu, banyak yang terjadi di masyarakat bawasanya bersikap *riya'* menimbulkan dampak yang negatif bagi diri sendiri ataupun orang lain. Dampak yang ditimbulkan adalah masyarakat saling menyakiti satu sama lain dengan berperilaku saling menggunjing, saling merendahkan dan saling menyombongkan diri demi mendapat pujian semata dari orang lain.

Masyarakat seharusnya mampu mengenali dirinya sendiri sehingga terhindar dari pembentukan *self concept*

---

<sup>22</sup> Alex Sobur, *op. cit.*, h. 518-521

negatif yang menimbulkan kerugian satu sama lain. Seharusnya masyarakat menyadari bahwa bersikap *riya'* sangat menghambat dan merugikan proses interaksi antar individu maupun kelompok di suatu daerah tersebut, untuk mengatasinya maka masyarakat harus dapat memahami tanda-tanda *self concept* negatif, diharapkan untuk meminimalisir faktor-faktor yang memicu *riya'* tersebut sehingga skripsi dapat diselesaikan tepat waktu.

Dari latar belakang tersebut akhirnya penulis ingin mengadakan penelitian terkait dengan *self concept* negatif yang dihubungkan dengan *riya'* yaitu setelah masyarakat mengetahui dan memahami dengan baik mengenai bahaya penyakit *riya'* maka secara otomatis masyarakat akan berfikir tentang dirinya, berfikir tentang pendapat orang lain mengenai dirinya dan seperti apa dirinya yang diinginkan yang akan memunculkan penilaian diri negatif terhadap dirinya (*self concept negatif*). Dengan judul **“HUBUNGAN SELF CONCEPT NEGATIF DENGAN RIYA' MASYARAKAT DI DUSUN WOTGALEH KECAMATAN WIDODAREN KABUPATEN NGAWI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Adakah hubungan *self concept* negatif dengan *riya'* masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini berdasarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

Untuk menguji asumsi adanya hubungan *self concept* negatif dengan *riya'* masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi mengenai *self concept* negatif berbasis budaya masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.
- b. Memberikan gambaran mengenai *riya'* pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Manfaat Praktis:

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan agar lebih memperhatikan sikapnya dalam berinteraksi dengan sesama individu sehingga tidak menimbulkan penyakit hati atau tidak saling merugikan.

- b. Bagi individu, penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan pengalaman atau pelajaran untuk masa yang akan datang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang *self concept* sudah banyak dilakukan, baik berbentuk buku ataupun berupa tulisan-tulisan ilmiah. Untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai posisi penelitian masalah ini maka dalam tinjauan pustaka ini hendak peneliti kemukakan diantaranya adalah:

Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas X1 SMA Kristen 2 Surakarta (2010), dalam penelitian skripsi yang diteliti oleh Yulius Beny Prawoto ini dijelaskan bahwa Kecemasan sosial diartikan sebagai ketakutan dihakimi dan dievaluasi secara negatif oleh orang lain, mendorong ke arah merasa kekurangan, kebingungan, penghinaan, dan tekanan. Kecemasan ini muncul pada masa remaja ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi kecemasan sosial pada remaja, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku

individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala kecemasan sosial. Analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Hasil perhitungan menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan korelasi  $r_{x_y}$  sebesar -0,547 pada taraf signifikan  $p < 0,05$ . Artinya ada korelasi negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Selain itu berdasarkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan secara statistik antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja ditunjukkan dengan nilai Fregresi = 18,39 dengan  $r < 0,05$ . Kontribusi konsep diri terhadap kecemasan sosial dapat dilihat dari hasil kuadrat nilai korelasi ( $R^2$ ) atau koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,300 atau 30% yang berarti masih terdapat 70% faktor lain yang mempengaruhi kecemasan sosial selain konsep diri.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Yulius Beny Prawoto, *Hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*, skripsi, S1, Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret Solo 2010 di unduh pada tanggal 30 Desember 2015

Judul skripsi tentang Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah Wonoayu Surabaya (2012), dalam penelitian skripsi yang diteliti oleh Yaumul Aliyah ini dijelaskan bahwa Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, seorang yang telah memasuki masa remaja akan mengalami berbagai perubahan dalam diri, sikap dan tingkah laku. Remaja membutuhkan pengesahan dari orang lain, kawan-kawan, para guru, dan orang tua. Bila seorang remaja gagal menjalankan tugas membentuk identitasnya, maka ia akan bingung dengan nilai-nilai dan kemampuan-kemampuan ketrampilannya. Remaja adalah masa yang penting dalam prestasi. Tekanan sosial dan akademik mendorong remaja kepada berbagai peran yang harus dibawakan. Peran yang sering kali menuntut tanggung jawab yang lebih besar. Remaja mulai menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan sebenarnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar remaja panti asuhan Sabilul Ulum AL-Hidayah, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri terhadap motivasi belajar remaja panti asuhan Sabilul Ulum Al-Hidayah.

Analisis data menggunakan korelasi product moment dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan analisis yang

dilakukan dinyatakan bahwa konsep diri dan motivasi belajar signifikan. Uji validitas dan reliabilitas didapatkan bahwa konsep diri memiliki nilai koefisien sebesar 0,9309 dan variabel motivasi belajar 0,8927 sudah dikatakan valid dan reliabel karena berada diatas 0,5 dan dinyatakan adanya hubungan yang erat antar variabel konsep diri dengan variabel motivasi belajar. Dan hasil uji korelasi diperoleh besarnya korelasi sebesar 0,564 dengan signifikansi 0,003 Karena signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. uji linearitas pada konsep diri terhadap motivasi belajar diperoleh signifikansi sebesar  $0.003 < 0.005$  maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang linier antara konsep diri terhadap motivasi belajar.

Pada penelitian ini, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima dengan nilai 0.564 atau 56.4%. karena penelitian ini memiliki prosentase lebih dari 50% jadi dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini valid dan reliabel dalam mengukur sebuah atribut psikologis. Artinya ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Yaumul Aliyah, *Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Remaja Panti Asuhan Sabilul Ulum Al- Hidayah Wonoayu Surabaya*, Skripsi, S1, Progam Studi Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surabaya 2012



## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian isi dan bagian akhir.

### **1. Bagian muka**

Pada bagian ini memuat halaman judul, deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, nota pembimbing, abstrak penelitian, pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

### **2. Bagian isi**

Pada bagian ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu berisi uraian mengenai kerangka teoritik penelitian yang berisi landasan dari permasalahan yang dikaji. Yaitu penjelasan mengenai, sikap, *riya'*, *self concept* negatif dan hubungan antara sikap *riya'* dengan *self concept* negatif.

Bab III, yaitu berisi metodologi penelitian yaitu digunakan untuk memperoleh data dalam menunjang hasil penelitian yang meliputi: penguraian jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi penelitian, sampel

penelitian, variable penelitian, definisi operasional variable, hubungan antar variabel, metodologi pengambilan data dan teknik analisis. serta penulis memaparkan hasil uji validitas dan uji realibilitas dari penelitian pada masyarakat di Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi tentang hubungan sikap *riya'* dengan *self concept* negatif masyarakat tersebut.

Bab IV, yaitu berupa data hasil penelitian penulis. Berupa gambaran umum Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi dan analisis data penelitian. Dalam bab ini penulis juga memaparkan mengenai deskriptif data penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, yaitu merupakan kesimpulan, saran dan penutup. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari semua pembahasan dan sekaligus jawaban dari permasalahan yang dikaji oleh penulis.

### **3. Bagian akhir**

Bagian akhir terdiri dari daftar pusataka, lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi.